

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia nomer 21 tentang perbankan. Bank berperan penting dalam perekonomian nasional. Pada awalnya operasional perbankan dimulai dari jasa penukaran uang dimana penukaran uang sekarang dikenal dengan pedagang valuta asing. Operasional perbankan bertambah lagi sebagai tempat peminjaman uang. Operasional perbankan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat jaman sekarang yang modern, dimana bank tidak lagi sekedar sebagai tempat menukar uang, tempat menyimpan, dan meminjam uang.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, Sebelum terjadi krisis moneter hanya ada 1 Bank Umum Syariah (BUS) dan 9 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), pada tahun 2006 sudah menjadi 3 BUS, 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 105 BPRS (Novianto, 2008). Menurut Statistik Perbankan Syariah (edisi Desember 2016), hingga akhir 2016 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 166 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), serta terdapat 717 Kantor Bank Syariah yang terdiri dari 473 Bank Umum Syariah (BUS), 149 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 95 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Efisiensi merupakan salah satu alat ukur kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kinerja suatu perbankan syariah adalah tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi yang dikatakan disini dapat menggambarkan tentang kinerja usaha perbankan syariah. Perbankan yang efisien perbankan yang kinerjanya bagus, demikian juga dengan sebaliknya, perbankan yang tidak efisien kinerjanya juga tidak bagus. Upaya untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi diantara bank dapat menimbulkan risiko yang dihadapi itu sangat tinggi. Selain itu juga disebabkan tidak adanya ukuran output yang tunggal, karena adanya perubahan kondisi perekonomian dan perbedaan penilaian kinerja perbankan.

Untuk menghitung efisiensi juga perlu dilakukan pendefinisian terhadap variabel input-output. Terdapat juga tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan variabel input dan output yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset. Pada penelitian ini menggunakan model pendekatan yaitu pendekatan Intermediasi. Pendekatan intermediasi melihat lembaga keuangan sebagai intermediasi (perantara). Lembaga keuangan merubah atau mentransfer *asset financial* dari *surplus unit* ke unit yang *deficit unit*. Input yang digunakan dalam intermediasi adalah biaya tenaga kerja, modal, dan, pembayaran bunga pada deposit. Untuk outputnya diukur melalui kredit atau pinjaman atau pembiayaan dan investasi keuangan. (Rahmad Hidayat, 2014:74).

Secara umum ada dua pendekatan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan yaitu pendekatan nisbah keuangan (*financing ratio*) dan pendekatan

operating reseach (OR). Pendekatan *operating reseach (OR)* pengukuran efisiensi dihitung dengan menggunakan dalam teknik parametrik *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)*, dan *Recursive Thick Frontier Approach (RTFA)* serta dalam teknik non parametrik seperti *Data Envelopment Analisis (DFA)* dan *Free Disposable Hull (DFH)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran pendekatan *operating reseach (OR)* (Rahmat Hidayat, 2014:69).

Stochastic Frontier Approach (SFA) adalah teknik pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan parametrik. Teknik ini dikembangkan oleh Aigner, Lovell dan Schmidt (1997) serta Meesen dan Van Den Broek (1997). Teknik ini sudah banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan terutama di Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya (antara lain Berger, Hunter, dan Timme (1993), Berger dan Humphrey (1997), Berger dan Merter (1997). Teknik ini telah juga digunakan untuk mengkaji tingkat efisiensi perbankan di beberapa negara yang mengalami transisi (Ascarya, 2008).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan salah satu parameter yaitu efisiensi dengan pendekatan SFA. Untuk mengetahui Tingkat efisiensi bank dapat di lihat melalui kinerja keuangan yang berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dimiliki, diantaranya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan sebagai pengukur efisiensi operasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasionalnya. Semakin kecilnya BOPO pada suatu bank maka dapat dikatakan semakin efisien

biaya operasional yang di keluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Purtwoko dan Sudiyanto : 2013). Sedangkan untuk menentukan tinggi rendahnya BOPO yang di miliki oleh suatu bank akan sangat tergantung pada variabel yang diukur adalah CAR, FDR, dan NPF. BOPO pada suatu bank seharusnya mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan laporan keuangan yang di peroleh dari website Otoritas Jasa Keuangan peneliti mengambil informasi data yang di perlukan dalam mengetahui tingkat efisiensi suatu bank selama periode 2012-2016 yang disajikan pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
POSISI BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
PADA BPRS DI PULAU SUMATRA
PERIODE 2012-2016
(Dalama Persen)

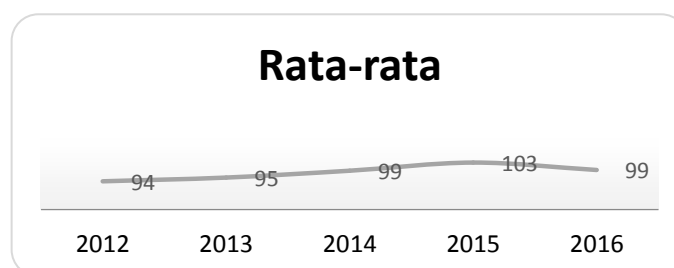
NO	NAMA BANK	Posisi									Rata-rata	Rata-rata tren
		2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren		
1	BPRS Hareukat	46	50	-5	47	3	49	-2	47	2	48	-3
2	BPRS Tengku Chiek Dipante	56	87	-30	92	-6	52	41	50	2	67	5
3	BPRS Renggali	56	49	7	54	-4	53	0	47	7	52	4
4	BPRS Kota Juang	56	58	-2	51	7	49	2	43	6	51	8
5	BPRS Rahmania Dana Sejahtera	78	62	17	48	14	49	-1	47	2	57	30
6	BPRS Hikmah Wakilah	48	49	-2	41	8	41	0	34	6	43	8
7	BPRS Rahman Hijrah Agung	68	115	-47	85	30	43	42	43	-0	71	25
8	BPRS Puduarta Insani	32	28	4	30	-2	31	-0	30	1	30	1
9	BPRS Amanah Insan Cita	51	37	13	39	-2	35	4	126	-92	58	-2
10	BPRS Amanah Bangsa	52	51	1	64	-13	65	-2	41	24	55	-9
11	BPRS Al-Yaqin	37	37	0	74	-37	57	17	64	-8	54	-21
12	BPRS Sindanglaya Katonapan	42	46	-4	55	-9	53	2	44	9	48	-9
13	BPRS Al Washliyah	81	52	29	58	-6	58	-0	47	11	59	25
14	BPRS Gebu Prima	47	54	-7	69	-15	104	-35	60	44	67	-48
15	BPRS Carana Kiat Andalas	60	75	-15	86	-11	89	-3	77	12	78	-27
16	BPRS Ampek Angkek Candung	38	40	-2	41	-1	45	-4	59	-13	45	-10
17	BPRS Al Makmur	37	40	-3	37	3	38	-1	37	0	38	-1

18	BPRS Haji Miskin	35	35	1	32	3	35	-3	37	-1	35	-0
19	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	84	57	27	55	2	60	-5	57	3	62	24
20	BPRS Gajah Tongga Kota Piliang	65	65	0	67	2	75	-8	66	8	68	-8
21	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	45	41	4	40	1	46	-6	47	-1	44	-2
22	BPRS Berkah Dana Fadhillah	89	111	-22	59	52	58	1	71	-12	78	28
23	BPRS Hasanah	78	72	6	69	3	74	-5	63	11	71	6
24	BPRS Al Falah	44	42	2	38	4	41	-3	40	2	41	3
25	BPRS Bangka	30	31	-1	31	-0	31	-0	31	-0	31	-2
26	BPRS Syarikat Madani	41	43	-2	45	-2	47	-2	45	2	44	-5
27	BPRS Vitka Central	32	Na	32	29	-29	37	-7	34	3	26	-5
28	BPRS Rajasa	81	81	-0	88	-7	85	3	70	16	81	-1
29	BPRS Kotabumi	38	30	9	27	3	25	2	27	-2	29	13
30	BPRS Lampung Barat	na	na	na	na	na	217	-217	71	-146	57	-187
31	BPRS Tani Tulang Bawang Barat	na	na	na	na	na	na	-	66	-66	13	-13
32	BPRS Tanggamus	53	43	11	53	-11	51	3	41	9	48	5
33	BPRS Lampung Timur	27	31	-4	30	2	43	-13	38	5	34	-15
34	BPRS Aman Syariah	na	na	na	112	-112	56	57	40	16	42	-53
35	BPRS Way Kanan	34	28	6	32	-4	31	1	26	4	30	4
36	BPRS Bandar Lampung	32	33	-1	32	1	28	4	31	-3	31	3
37	BPRS Mitra Agro Usaha	na	90	-90	78	12	57	22	44	12	54	-54
38	BPRS Muamalat Harkat	39	39	-0	43	-4	50	-6	67	18	48	-14
39	BPRS Safir	na	na	na	na	na	32	-32	33	-1	13	-32
	Rata-rata	94	95	-2	99	-3	103	-4	99	4	48,74	-8

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Sumatra dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan BOPO, Bank dikatakan efisien jika angka rasionya dibawah 90%.Dapat dilihat di tabel 1.2 Perkembangan BPRS di Pulau Sumatra periode 2012-2016.

Tabel 1.2
Perkembangan BPRS Di Pulau Sumatra
Periode 2012-2016
(Dalam Persen)



Menurut Rahmat Hidayat (2014:71) menyatakan bahwa hampir sebagian besar kajian efisiensi perbankan yang menggunakan SFA memperlakukan harga sebagai input dalam menghitung “*efficient frontiers*”. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan SFA untuk mengetahui nilai efisiensi pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Surabaya. Sedangkan variabel yang diukur adalah CAR, FDR, dan NPF.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank mampu menyerap resiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Sehingga semakin tinggi angka resiko ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat. Dalam penghitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of Internasional Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/44/DPM tanggal 16 Desember 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diberikan kuasa oleh orang lain untuk melakukan tindakan atas nama pemberi kuasa dalam pengambilan suara dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan untuk rasio FDR adalah 80% hingga 100%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80%. Dapat disimpulkan bank

tersebut dapat menyalurkan dananya dari dana yang berhasil dihimpun. Jika FDR menunjukkan 100% berarti bank menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit maka bank dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak perantara dengan baik.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomer 15/ POJK.03/ 2017, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terjadi dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin (cicilan) NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Non Performing Financing (NPF) timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan di internal bank. Sistem perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat menahan timbulnya NPF agar tidak meluas. Landasan transaksi yang ada pada faktor fundamental yaitu dari sisi aktiva lancar, bank syariah hanya mengenal kata “pembiayaan” sebagai kegiatan utamanya, dan tidak memberikan pinjaman uang seperti bank konvensional. Pada Bank Syariah pemberian pinjaman uang bersifat sosial, dan tidak berbunga. Bank Syariah juga memiliki transaksi komersial yang dapat dilakukan melalui jual-beli dengan akad *Murabaha*, sewa-menyewa dengan akad *Ijarah*, dan kerja sama menjalankan suatu bentuk usaha dengan *Mudharabah* atau *Musyarakah*.

Non Performing Financing (NPF) yang mengalami peningkatan dapat menimbulkan biaya yang besar sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan menimbulkan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin

besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian yang ada dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
2. Apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individual berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera?
3. Apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara individu berpengaruh positif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
4. Apakah variabel *Non Performing Financing* (NPF) secara individu berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
5. Manakah variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera?
2. Untuk mengetahui variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individual berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
3. Untuk mengetahui variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara individual berpengaruh positif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
4. Untuk mengetahui variabel *Non Performing Financing* (NPF) secara individual berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?
5. Untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Efisiensi Produksi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti :

1. Bagi Perbankan

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perbankan yang berkaitan dengan tingkat efisiensi terhadap perbankan syariah yang terjadi di Indonesia khususnya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan khususnya Bank Syariah terutama dalam aspek efisiensi yang merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan suatu bank dalam menurunkan efisiensi agar dapat menaikkan modal pada perbankan di Indonesia.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perbendaharaan keputusan khususnya tentang **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Pulau Sumatera Dengan Pendekatan *Stochastic Frontier Aproach* (SFA)** serta diharapkan dapat menjadi referensi atau sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematis Penulisan Proposal

Dalam penyusunan skripsi ini akan membagi beberapa bab yang terdiri dari sub-sub yang disusun dengan sistematis. Adapun bab tersebut antara bab 1 sampai bab 5 saling berkaitan. Berikut urutan yang sudah peneliti buat dengan sistematis penulisan :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang akan diteliti oleh peneliti yaitu berupa rancangan penelitian, batasan variabel, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul dan pembahasan terkait analisis yang telah dilakukan pada penelitian. Sub bab yang ada bab ini adalah gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dilakukan pengambilan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga membahas evaluasi terkait dengan keterbatasan pada penelitian kali ini beserta saran atas keterbatasan tersebut. Sub bab yang ada.

